

Alternative Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Naila Alfi Rohmah¹, Kurniyati Indahsari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: ¹180231100023@student.trunojoyo.ac.id, ²kurniyati.indahsari@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat gencar digunakan dalam proses pengembangan pariwisata karena dianggap berdampak positif bagi pelestarian lingkungan/budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam proses pengembangannya masih menemui berbagai hambatan/tantangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesamaan hambatan/tantangan dan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia serta menyajikan model alternatif pengembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan *study literature*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan hambatan/tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah (1) tingkat partisipasi masyarakat rendah akibat kualitas sumberdaya manusia rendah dan peran pemerintah yang dominan; dan (2) infrastruktur dan sarana parasarana pendukung pariwisata belum maksimal. Kesamaan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah adanya partisipasi aktif masyarakat yang berdampak positif pada aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lingkungan. Model alternatif pengembangan pariwisata yang diajukan berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, meliputi: (1) sosialisasi pentingnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat; (2) pelatihan pengelolaan pariwisata; dan (3) penyediaan aturan pembagian tugas yang jelas antar pihak-pihak yang terlibat. Selain itu perbaikan infrastruktur serta peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung menjadi keharusan.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat

Abstract

Community based tourism (CBT) is intensively used in the tourism development process because it has a positive impact on environmental/cultural preservation and improving the community welfare. However, There're various obstacles/challenges in CBT development. This study aims to find out the similar obstacles/challenges and the success factors of CBT development in Indonesia as well as to propose an alternative model to develop CBT. This study is a qualitative descriptive research using literature study and content analysis as the analysis technique. The results show that the common obstacles/challenges faced in CBT development are: (1) The low level of community participation due to the low quality of human resources and the dominant role of the government, and (2) the lack of infrastructure as well as supporting facilities. Meanwhile, the similar success factor identified of CBT



development is the active participation of community in whole development activities that have a positive impact on social, economic, cultural, political and environmental aspects. The alternative model proposed is focused on increasing community involvement in all CBT activities through: (1) socializing on the importance of CBT development; (2) providing training on CBT development management; and (3) providing the clear rules of tasks divisions among stakeholders. Furthermore, improving the quality and quantity of infrastructures and supporting facilities is a must.

Keywords: Tourism Development, Community Based Tourism (CBT)

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan potensi wisata yang melimpah, mulai dari potensi wisata alam maupun potensi budaya. Oleh sebab itu, pengembangan bidang kepariwisataan di Indonesia menjadi sangat potensial. Terlebih sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang mampu mendorong pertumbuhan pada berbagai aspek mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan berbagai aspek lain yang memiliki pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat (Rohimah et al., 2018). Pengembangan pariwisata juga mampu menciptakan pertumbuhan pada sektor jasa serta penyerapan tenaga kerja (Marlina, 2019). Sejalan dengan itu, Rani (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran besar dalam upaya pembangunan nasional. Didukung dengan penelitian Sukriah (2014) yang menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian serta merupakan sektor unggulan dalam kegiatan perekonomian di Kota Bandung. Sebagai salah satu sektor penghasil devisa, sektor pariwisata telah dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan Negara (Jamalina & Wardani (2017), Ma'arif et al (2019)).

Pengembangan pariwisata dianggap membawa dampak positif yang cukup besar terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi, namun dalam praktiknya juga dapat berdampak negatif, dalam proses pengembangan pariwisata juga masih seringkali menemui berbagai kendala. Dampak negatif dari pengembangan pariwisata diantaranya adalah menyebabkan tingginya tingkat kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang tinggal dekat daerah tujuan wisata dengan masyarakat yang berada jauh dari daerah tujuan wisata, serta memicu hilangnya kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, dan sumber daya lainnya (Jamalina & Wardani, 2017). Kendala pengembangan pariwisata seringkali terjadi akibat kurang dioptimalkannya peran masyarakat dalam proses pengembangan sehingga membuat tujuan percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi terhambat (Herdiana, 2019). Demikian maka dibutuhkan model pengembangan pariwisata yang lebih terkonsep, yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang mampu meminimalisir adanya ketimpangan pendapatan, pengoptimalan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pengembangan, serta terdapat kesempatan bagi masyarakat untuk tetap memberikan kontrol terhadap segala sumber daya yang ada baik sumber daya ekonomi, maupun sumber daya lainnya. Terlebih

pembangunan pariwisata saat ini diarahkan pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Budiani et al., 2018). Sesuai dengan, Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 4, dimana dalam Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, dan memajukan kebudayaan (Jamalina & Wardani, 2017).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat/ Community Based Tourism merupakan salah satu konsep pengembangan yang saat ini sedang gencar digunakan dalam proses pengembangan bidang kepariwisataan (Purnomo & Djunaedi (2019), Budiani et al (2018)). Hal ini karena di dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata Community Based Tourism terdapat pertanggungjawaban baik secara ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya kepada masyarakat lokal untuk dapat menikmati dan menghargai warisan budaya serta potensi alamnya (Boonratana (2010), Nurhidayati & Fandeli (2012), Rohimah et al (2018)). Jika merujuk pada ASEAN Community Based Tourism Standard, Community Based Tourism diartikan sebagai suatu kegiatan pariwisata yang dimiliki, dioperasikan, dikelola, dan dikoordinasikan oleh masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan cara mendukung perikehidupan yang berkelanjutan, melindungi tradisi sosial budaya, serta potensi sumber daya alam yang ada (Asy'ari et al., 2021). Pada konsep Community Based Tourism keseluruhan perolehan manfaat dari pengembangan pariwisata harus dibagikan secara merata kepada masyarakat Boonratana, (2010), Wiwin (2018), Purnomo & Djunaedi (2019) guna membantu mendorong kesejahteraan masyarakat (Purnomo & Djunaedi, 2019).

Community Based Tourism merupakan konsep pengembangan yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pengembangan kepariwisataan (Dewi et al., 2013). Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Community Based Tourism menjadi penting dan sangat dibutuhkan (Marlina (2019), Radja et al (2019), Purnomo & Djunaedi (2019)). Partisipasi masyarakat juga merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Radja et al., 2019). Karena masyarakat merupakan pihak yang paling paham akan kondisi, potensi dan karakteristik objek wisata yang ada, serta merupakan penggerak utama dari kegiatan wisata yang dapat melahirkan aktivitas pariwisata yang sesuai dengan potensi lokal yang ada, dengan demikian maka tujuan dari aktivitas pariwisata akan lebih mudah tercapai (Marlina, 2019). Terlebih pengembangan pariwisata tidak cukup jika hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah saja (Marlina, 2019). Dalam penelitiannya Marlina (2019) menjelaskan bahwa potensi wisata akan mampu dikembangkan jika masyarakat turut serta berperan aktif dalam setiap proses kegiatan pengembangan, mulai dari perencanaan kegiatan wisata sampai dengan pertanggungjawaban kegiatan pariwisata. Meski keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan namun dalam praktiknya tetap harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara dengan mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan,

akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama, dan proses belajar yang berkelanjutan (Asiyah & Rachmadi, 2020).

Pelaksanaan pengembangan pariwisata Community Based Tourism terdapat prinsip-prinsip yang harus ada guna mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism yang meliputi: (1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan pariwisata oleh masyarakat, (2) melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam berbagai aspek pengembangan, (3) mempromosikan kebanggaan masyarakat, (4) meningkatkan kualitas hidup masyarakat, (5) memastikan keberlanjutan lingkungan, (6) melestarikan keunikan karakter dan budaya lokal, (7) memfasilitasi proses belajar antar budaya, (8) menghormati perbedaan budaya dan harga diri manusia, (9) mendistribusikan manfaat secara setara di antara anggota masyarakat dan (10) mengkontribusikan sebagian dari pendapatan untuk kegiatan pembangunan masyarakat (Asy'ari et al., 2021). UNEP dan WTO (2005) menjelaskan bahwa terdapat 5 prinsip dasar dalam penerapan pengembangan pariwisata Community Based Tourism yang mana meliputi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik dan prinsip lingkungan. Rocharungsat (2008) dalam (Putri & Manaf, 2013) menjelaskan bahwa dalam penerapan pengembangan pariwisata Community Based Tourism harus memenuhi beberapa kriteria yang mana penerapan kriteria tersebut akan membantu tercapainya pengembangan pariwisata yang sukses, adapun kriteria tersebut adalah meliputi sebagai berikut:

- Keterlibatan masyarakat secara luas
- Perolehan manfaat dari pengembangan pariwisata Community Based Tourism di distribusikan secara merata keseluruh masyarakat di lokasi objek pariwisata itu berada
- Terdapat manajemen pariwisata yang baik
- Community Based Tourism yang sudah ada harus terdapat kemitraan yang kuat dan dukungan baik dari dalam maupun luar masyarakat
- Konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan.

Meski pengembangan Community Based Tourism membawa dampak positif yang cukup besar pada berbagai aspek baik dalam pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun dalam praktiknya tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat dan daerah wisata itu sendiri (Purbasari & Asnawi (2014), Wiwin (2018)). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan hambatan/tantangan dan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat/Community Based Tourism di Indonesia serta menyajikan model alternatif pengembangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan *study literature*, yang menelaah artikel-artikel/jurnal dengan kriteria penelitian yang ditentukan terlebih dahulu. Penggunaan *study literature* telah banyak digunakan dalam penelitian terkait bidang pariwisata (Asy'ari et al., 2021). Adapun tahapan

dalam penelitian ini meliputi: 1) menentukan kriteria atau parameter terkait artikel yang akan dikumpulkan sebagai *databased*, 2) menggabungkan berbagai penelitian yang didapat dan menyaringnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan 3) menganalisis data-data tersebut (Asy'ari et al., 2021). Sebagai penelitian dengan *study literature* maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Kriteria data yang di analisis adalah data dari berbagai *study literature* terkait "pengembangan pariwisata Community Based Tourism, hambatan/tantangan serta keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism".

Penggunaan *study literature* ini digunakan dengan tujuan untuk membangun dan mengkonstruksi konsepsi secara lebih kuat dengan berbasis penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah memetakan 17 *study literature* yang di dalamnya membahas pengembangan pariwisata Community Based Tourism, 17 *study literature* tersebut akan dijadikan sebagai *databased* dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis isi/pokok pembahasan dari 17 *study literature* tersebut, kemudian hasil analisis yang telah didapat dapat digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui kesamaan hambatan/tantangan dan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia serta menyajikan model alternatif pengembangannya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, analisis konten sendiri merupakan metode penelitian yang dalam pelaksanaannya terdapat prosedur agar dapat dilakukan pendugaan atas suatu teks (N. I. Rahayu, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hambatan/Tantangan Pengembangan Pariwisata *Community Based Tourism*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada berbagai *study literature* terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan terkait hambatan/tantangan pengembangan pariwisata Community Based Tourism. Kesamaan **pertama**, adalah pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata; **kedua**, kualitas manajemen yang rendah; **ketiga**, kemitraan yang belum berjalan dengan maksimal; **keempat**, sumber pendanaan yang masih sangat terbatas; **kelima**, faktor alam; **keenam**, insfraktur dan sarana prasarana pendukung belum maksimal; **ketujuh**, belum dijadikannya sektor pariwisata sebagai sektor prioritas; **kedelapan**, tingkat promosi yang belum maksimal; **kesembilan**, potensi ekonomi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal; **kesepluluh**, wisatawan yang kurang konservatif; **kesebalas**, *stakeholders* yang terlibat kurang disiplin dan tingkat egoisitas yang dimiliki sangat tinggi. Dari kesebalas kesamaan terkait hambatan/tantangan dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism, hambatan/tantangan yang paling sering muncul adalah pada poin pertama terkait rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata dan juga pada poin keenam terkait insfraktur dan sarana prasarana pendukung yang masih belum maksimal.

Pertama, keterlibatan masyarakat merupakan bagian dari prinsip ataupun kriteria yang harus ada dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism karena mampu mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata, sehingga ketika keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata

rendah maka tingkat keberhasilan pengembangannya juga menjadi tidak maksimal. Seperti yang diungkapkan Rohimah et al (2018), Sidiq & Resnawaty (2017), Dewi et al (2013), Diana & Setiawan (2021), Purbasari & Asnawi (2014), Putri & Manaf (2013), S. Rahayu et al (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa faktor penghambat yang paling mempengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism adalah pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Akibat rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism ini kemudian berdampak pada perolehan keuntungan ekonomi yang menjadi tidak maksimal (Purbasari & Asnawi (2014), Putri & Manaf (2013)).

Pada dasarnya rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor *pertama*, adalah akibat dari belum adanya fasilitas secara khusus yang diberikan pemerintah daerah untuk masyarakat agar dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Rohimah et al., 2018). *Kedua*, peran pemerintah yang terlalu dominan, sehingga masyarakat tidak diberikan ruang untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pengembangan dan hanya diberikan kesempatan untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan pemerintah saja (Sidiq & Resnawaty (2017), Dewi et al (2013)). *Ketiga*, akibat dari rendahnya tingkat kesadaran Sumber Daya Manusia/SDM akan potensi maupun manfaat yang akan di peroleh dari kegiatan pengembangan pariwisata (Diana & Setiawan, 2021). *Keempat*, tingkat kemampuan Sumber Daya Manusia/SDM yang masih rendah, baik dalam kegiatan pelayanan, pengelolaan maupun pengembangan pariwisata (Jamalina & Wardani (2017), Nursetiawan & Garis (2019), Yachya et al (2016)). *Kelima*, akibat dari proses pengembangan pariwisata yang dalam kegiatan pengelolaannya hanya terpusat pada keterlibatan pokdarwis tanpa memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan, juga dapat mempengaruhi rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Putri & Manaf, 2013).

Kedua, karena kualitas manajemen dalam pengembangan pariwisata yang belum maksimal (Rohimah et al (2018), Diana & Setiawan (2021)). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam kriteria pengembangan pariwisata Community Based Tourism harus terdapat manajemen pengembangan pariwisata yang baik guna mendukung tercapainya keberhasilan pengembangan pariwisata, namun jika dalam penerapannya terdapat kualitas manajemen pengembangan yang belum maksimal maka ini akan menjadi hambatan/tantangan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata. **Ketiga**, hambatan/tantangan pengembangan pariwisata juga dapat terjadi karena kemitraan yang ada dalam pengembangan pariwisata belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik (Rohimah et al (2018), S. Rahayu et al (2016)). Dengan adanya kemitraan yang tidak berjalan dengan baik ini kemudian akan berdampak pada tingkat keberhasilan pengembangan yang menjadi tidak maksimal karena kemitraan yang kuat dan berjalan dengan baik merupakan salah satu kriteria keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism. **Keempat**, terbatasnya pendanaan, mengingat setiap kegiatan pengembangan pariwisata membutuhkan pendanaan yang memadai, maka ketika dana yang tersedia terbatas akan menjadi hambatan/tantangan pengembangan

pariwisata Community Based Tourism (Diana & Setiawan (2021), Nursetiawan & Garis (2019)).

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan Diana & Setiawan (2021), Jamalina & Wardani (2017) faktor alam juga merupakan salah satu hambatan/tantangan pengembangan pariwisata. **Keenam**, akibat dari belum maksimalnya infrastruktur serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata (Nursetiawan & Garis (2019), S. Rahayu et al (2016), Jamalina & Wardani (2017)). **Ketujuh**, Diana & Setiawan (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa hambatan/tantangan pengembangan pariwisata Community Based Tourism juga dapat terjadi akibat belum dijadikannya objek pariwisata sebagai sektor prioritas pembangunan, ini diakibatkan adanya perbedaan kebijakan di lokasi wisata tersebut yang mana lebih mengutamakan pembangunan pada sektor infrastruktur dibanding pengembangan pada sektor pariwisata. **Kedelapan**, dalam penelitian Jamalina & Wardani (2017) menjelaskan bahwa hambatan/tantangan pengembangan pariwisata juga dapat terjadi akibat dari tingkat promosi terhadap objek pariwisata yang masih belum maksimal. **Kesembilan**, potensi-potensi ekonomi yang ada yang dapat dijadikan pendukung kegiatan pengembangan pariwisata belum dimanfaatkan secara optimal, merupakan salah satu hambatan/tantangan pengembangan pariwisata (Jamalina & Wardani, 2017). **Kesepuluh**, wisatawan yang berkunjung dinilai kurang konservatif juga merupakan salah satu hambatan/tantangan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Jamalina & Wardani, 2017). **Kesebelas**, akibat dari tidak disiplinnya *stakeholders* dalam pengelolaan pariwisata, serta tingkat egoisme dari masing-masing kelembagaan yang terlibat sangat tinggi sehingga mementingkan keuntungan golongan daripada keuntungan bersama juga menjadi hambatan/tantangan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat/Community Based Tourism (Yachya et al., 2016).

Keberhasilan Pengembangan Pariwisata Community Based Tourism

Keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism dapat terjadi karena adanya faktor pendukung. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 17 *study literature* yang menjadi *databased* dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat tujuh faktor pendukung keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism. Adapun tujuh faktor tersebut meliputi: **pertama**, adanya melibatkan aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan yang membawa dampak positif terhadap berbagai aspek; **kedua**, pelestarian alam dalam pengembangan pariwisata tidak diabaikan; **ketiga**, adanya upaya pelestarian budaya dalam kegiatan pengembangan pariwisata serta telah terdapat unsur pembelajaran di dalamnya; **keempat**, adanya sinergitas antar *stakeholders*; **kelima**, perolehan keuntungan dari kegiatan pengembangan pariwisata Community Based Tourism telah dibagikan secara merata; **keenam**, ketersediaan dana yang memadai; **ketujuh**, sistem kelembagaan yang sudah baik. Dari ketujuh faktor pendukung keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism, kesamaan faktor pendukung yang paling sering muncul adalah pada adanya partisipasi aktif masyarakat yang berdampak positif pada berbagai aspek. Adapun dampak dari keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism ini dapat berupa adanya

peningkatan kualitas SDM, peningkatan pendapatan, peningkatan lapangan kerja, munculnya usaha baru, sarana prasarana penunjang pariwisata menjadi semakin meningkat serta peningkatan jumlah destinasi wisata, pelestarian alam dan budaya, dan juga pada aspek politik.

Pertama, seperti halnya penelitian yang dilakukan Syarifuddin (2018), Marlina (2019), Nisa (2019), Nurhidayati & Fandeli (2012), Purbasari & Asnawi, (2014), Putri & Manaf (2013), Rizkianto & Topowijono (2018), Jamalina & Wardani (2017), dan Yachya et al (2016) yang menjelaskan bahwasanya keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism terjadi akibat dari adanya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata. Adanya peran aktif masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan pariwisata ini merupakan bagian dari keberhasilan prinsip sosial yang ditimbulkan dari kegiatan pengembangan pariwisata Community Based Tourism. Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata juga merupakan wujud dari telah diterapkannya kriteria dan prinsip pengembangan pariwisata Community Based Tourism yang baik.

Syarifuddin (2018), Marlina (2019), Triana & Atthahara (2021), Jamalina & Wardani (2017), dan Yachya et al (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata berdampak positif pada aspek sosial karena mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata. Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata juga berdampak pada keberhasilan pengembangan yang mencakup prinsip ekonomi, yang artinya adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan/peningkatan perekonomian (Syarifuddin (2018), Marlina (2019), Nurhidayati & Fandeli (2012), Jamalina & Wardani (2017), Purbasari & Asnawi (2014), Putri & Manaf (2013), Triana & Atthahara (2021), Rizkianto & Topowijono (2018) dan (Yachya et al (2016)).

Dampak keberhasilan pengembangan pariwisata pada aspek ekonomi dalam berbagai *study literature* bentuknya berbeda-beda. Beberapa melihat dampak keberhasilan pengembangan pariwisata dari indikator terciptanya lapangan pekerjaan atau bertambahnya kegiatan usaha baru sebagai akibat dari adanya peran aktif masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata (Nurhidayati & Fandeli (2012), Rizkianto & Topowijono (2018), Jamalina & Wardani (2017), Yachya et al (2016)). Berbeda dengan itu, Syarifuddin (2018), Nurhidayati & Fandeli (2012), Jamalina & Wardani (2017), Yachya et al (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dampak keberhasilan pengembangan pariwisata akibat dari adanya partisipasi aktif masyarakat dibuktikan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak keberhasilan dari pengembangan pariwisata Community Based Tourism lainnya adalah adanya peningkatan baik dari segi sarana penunjang, aksesibilitas, promosi juga merupakan dampak dari keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Syarifuddin, 2018). Begitu juga pada peningkatan jumlah destinasi pariwisata serta jumlah kunjungan wisatawan (Nisa, 2019).

Kedua, telah diterapkannya pola pengembangan pariwisata yang mendorong pelestarian lingkungan juga merupakan indikator keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Nurhidayati & Fandeli (2012), Triana &

Atthahara (2021), Jamalina & Wardani (2017), Yachya et al (2016)). Dengan adanya pola pengembangan tersebut akan berdampak positif terhadap keberlangsungan ekosistem dan kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang, dan dalam pelaksanaannya peran dan keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan. **Ketiga**, kegiatan pengembangan pariwisata yang mendukung pelestarian pada aspek budaya dan telah terdapat unsur pembelajaran di dalam pelaksanaannya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism (Nurhidayati & Fandeli (2012), Triana & Atthahara (2021)). Adanya kegiatan pengembangan pariwisata yang mendukung pelestarian budaya erat kaitannya dengan keterlibatan aktif masyarakat di dalamnya hal ini karena pihak yang paling paham akan budaya yang dimiliki adalah masyarakat setempat, terlebih jika didalamnya terdapat unsur pembelajaran atau pertukaran informasi budaya sehingga akan berdampak positif pada pelestarian budaya. **Keempat**, keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism juga dapat dilihat pada aspek politik, yang dibuktikan dengan adanya sinergitas antar *stakeholders* dalam kegiatan pengembangan pariwisata yang sudah berjalan dengan baik (Nurhidayati & Fandeli, 2012). Sinergitas antar *stakeholders* ini membuktikan bahwa, semua *stakeholders* yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism telah berperan aktif dalam kegiatan pengembangan begitu juga masyarakat lokal sebagai faktor utama penentu keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism.

Kelima, dalam penelitian yang dilakukan Purbasari & Asnawi (2014), Putri & Manaf (2013), Triana & Atthahara (2021) dan Yachya et al (2016) menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata dapat terjadi karena manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari aktivitas pengembangan pariwisata telah dibagikan secara merata kepada masyarakat. Pembagian keuntungan secara merata kepada masyarakat merupakan bagian dari kriteria keberhasilan pengembangan pariwisata, maka ketika kriteria tersebut telah dapat dilaksanakan maka tingkat keberhasilannyapun menjadi semakin meningkat. **Keenam**, Yachya et al (2016), dan Jamalina & Wardani (2017) juga mengungkapkan bahwa ketersediaan dana yang memadai dalam kegiatan pengembangan pariwisata menjadikan pengembangan pariwisata Community Based Tourism dapat dikatakan berhasil, karena ketersediaan dana yang memadai sangat berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan kegiatan pengembangan. **Ketujuh**, adanya sistem kelembagaan/sistem manajemen yang sudah baik sehingga keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism dapat terwujud (Syarifuddin(2018), Purbasari & Asnawi (2014)). Adanya sistem kelembagaan/sistem manajemen pariwisata yang baik merupakan salah satu bentuk penerapan kriteria keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism.

Model Alternatif

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari pengembangan pariwisata Community Based Tourism adalah pada tingkat partisipasi masyarakat, ketika tingkat partisipasi masyarakat tinggi maka kemungkinan keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism akan lebih besar.

Sebaliknya ketika tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata Community Based Tourism rendah maka kemungkinan keberhasilannya pun juga akan menjadi rendah. Tidak hanya itu hambatan/tantangan pengembangan pariwisata Community Based Tourism juga dapat disebabkan oleh infrastruktur serta sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang masih belum maksimal. Oleh sebab itu model alternatif yang disajikan terkait hambatan/tantangan tersebut adalah; **pertama**, kegiatan pengembangan pariwisata harus difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan kegiatan hingga tahap evaluasi, yang mana ini sejalan dengan prinsip pengembangan pariwisata Community Based Tourism yang menjelaskan bahwa untuk memperoleh hasil pengembangan pariwisata yang maksimal harus terdapat keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan (Asy'ari et al., 2021).

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan memberikan pengetahuan terkait pentingnya pengembangan pariwisata dan manfaat yang didapatkan dari kegiatan pengembangan pariwisata sendiri. Seperti yang diungkapkan Ajzen (2005) dalam (Ramdhani, 2011) bahwa sikap individu terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (behavioral beliefs), adapun keyakinan ini berkaitan dengan pemahaman individu terhadap sesuatu maka cara mengatasinya adalah dengan memberikan pemahaman kepada individu terkait kebaikan atau keburukan jika individu melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal. Cara tersebut dirasa mampu memberikan keyakinan pada individu dan mampu mengubah perilakunya terhadap suatu hal. Theory of Planned Behavior, Ajzen (2005) dalam Ramdhani (2011) juga mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya yang dimilikinya baik berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, maupun kesempatan ketika anggapan terkait sumberdaya yang dimiliki besar maka semakin kuat kontrol individu terhadap perilaku. Berdasarkan teori-teori tersebut maka kemudian model alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan:

1. Pemberian sosialisasi terkait pentingnya pengembangan pariwisata Community Based Tourism, hal ini didasari fakta bahwa partisipasi masyarakat rendah karena pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata juga rendah. Maka langkah yang tepat untuk menaikkan partisipasi masyarakat adalah dengan memberikan informasi terkait pentingnya pariwisata yang dapat dilakukan melalui sosialisasi, langkah atau model alternatif ini kemudian sejalan dengan teori yang telah diungkapkan Ajzen (2005) dalam Ramdhani (2011).
2. Pelatihan pengelolaan pariwisata, hal ini didasari fakta bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata, dengan demikian maka perlu adanya pelatihan terkait pengelolaan pariwisata agar masyarakat dapat memperoleh pengetahuan terkait bagaimana cara mengelola pariwisata yang baik sehingga tingkat keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata

menjadi semakin meningkat, dan dengan adanya peningkatan keterampilan tersebut diharapkan dapat dikonstruksikan dalam kegiatan pengembangan pariwisata, ini kemudian sejalan dengan teori yang dikemukakan Ajzen (2005) dalam Ramdhani (2011).

3. Penyediaan aturan pembagian tugas yang jelas antar pihak-pihak yang terlibat, hal ini mengingat adanya peran pemerintah yang terlalu dominan dalam pengembangan pariwisata sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, maka perlu dibuat aturan yang jelas terkait pembagian tugas antar *stakeholders* agar tidak lagi ditemui ketimpangan wewenang. Sejalan dengan Asiyah & Rachmadi (2020) yang mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata harus terdapat prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara dengan mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama, dan proses belajar yang berkelanjutan.

Kedua, perbaikan infrastruktur serta peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung, mengingat salah satu hambatan/tantangan pengembangan pariwisata adalah pada rendah/kurangnya kualitas dan kuantitas infrastruktur dan sarana pendukung. Padahal adanya infrastruktur dan sarana pendukung yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan (Widyarini & Sunarta, 2018).

Simpulan

Potensi pariwisata di Indonesia sangat melimpah, dengan demikian upaya pengembangan pariwisata merupakan langkah yang tepat guna memanfaatkan potensi yang ada. Terlebih sektor pariwisata merupakan sektor yang membawa dampak cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsep pengembangan pariwisata sendiri sangat beragam, salah satu konsep yang gencar diterapkan dalam pengembangan pariwisata saat ini adalah konsep pengembangan berbasis Community Based Tourism. Dimana Community Based Tourism merupakan sebuah konsep yang menempatkan masyarakat sebagai unsur terpenting pembangunan, dalam konsep ini juga terdapat pertanggungjawaban baik secara ekonomi, sosial, budaya dan kesejahteraan lingkungan. Meski demikian tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism di setiap wilayah berbeda-beda, tergantung pada kondisi dan karakteristik dari masing-masing daerah.

Dari pembahasan terkait hambatan/tantangan dan keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan merupakan unsur terpenting yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan pariwisata, apabila tingkat keterlibatan masyarakat tinggi maka tingkat keberhasilan pengembangannya juga semakin besar dan begitu sebaliknya jika tingkat keterlibatan rendah kemungkinan keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism juga semakin kecil. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kesamaan keberhasilan pengembangan pariwisata Community Based Tourism adalah pada adanya partisipasi aktif masyarakat yang berdampak positif pada aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lingkungan. Kesamaan hambatan/tantangan yang seringkali

muncul dalam pengembangan pariwisata Community Based Tourism adalah pada rendahnya keterlibatan masyarakat akibat dari peran pemerintah yang terlalu dominan serta pada rendahnya tingkat kualitas Sumber Daya Manusia, juga pada ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan sarana parasarana pendukung pariwisata yang masih belum maksimal.

Kemudian dari kesamaan terkait hambatan/tantangan pengembangan pariwisata Community Based Tourism tersebut disajikan model alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan topik permasalahan yang serupa. Adapun model alternatif tersebut adalah meliputi sebagai berikut: pengembangan pariwisata yang diajukan harus berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan, meliputi: (1) sosialisasi pentingnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat; (2) pelatihan pengelolaan pariwisata; (3) penyediaan aturan pembagian tugas yang jelas antar pihak-pihak yang terlibat. Selain itu perbaikan infrastruktur serta peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung menjadi keharusan.

Daftar Pustaka

- [1] Asiyah, S., & Rachmadi, K. R. (2020). Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Coban Parang Tejo Malang. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*, 6(2), 56–65. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v6i2.647>
- [2] Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- [3] Boonratana, R. (2010). Community-Based Tourism in Thailand: the Need and Justification for an Operational Definition. *Kasetsart Journal - Social Sciences*, 31(2), 280–289.
- [4] Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- [5] Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- [6] Diana, & Setiawan, A. B. (2021). Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT). *EFFICIENT: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1044–1065. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>
- [7] Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- [8] Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul.

- Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85.
<https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- [9] Ma'arif, B., Syakdiah, & Anggraini, O. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Dusun Plempoh, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta. *Jurnal Populika*, 7(1), 50–65.
- [10] Marlina, N. (2019). Kemandirian Masyarakat Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism: Studi Kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–26.
<https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- [11] Nisa, K. K. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7380>
- [12] Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu , Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1), 36–46.
- [13] Nursetiawan, I., & Garis, R. R. (2019). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis Community Based Tourism. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 339–349.
- [14] Purbasari, N., & Asnawi. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(3), 476–485.
- [15] Purnomo, D., & Djunaedi, A. (2019). Pengembangan Model Community-Based Tourism (CBT) pada Masyarakat di Desa Bongkudai Baru Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara Metode: Soft Sytem Methodology (SSM). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(1), 70–88.
- [16] Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(3), 559–568.
- [17] Radja, M. S., Conterius, A. L. ., & Rero, L. S. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Daya Tarik Wisata Pantai Puru, Desa Merbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pariwisata*, 2(2), 118–122.
<https://doi.org/10.32511/tourism.v2i2.622>
- [18] Rahayu, N. I. (2019). Analisis Konten dan Komparatif Sustainability Report Perbankan Berdasarkan GRI G4. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 9(1), 50–60.
- [19] Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1–13.
- [20] Ramdhani, N. (2011). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11557>
- [21] Rani, D. P. M. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412–421.

- [22] Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 58(2), 20-26.
- [23] Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 363-368. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.11>
- [24] Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- [25] Sukriah, E. (2014). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 65-74. <http://dx.doi.org/10.17509/jurel.v11i1.2904>
- [26] Syarifuddin, S. (2018). The Implementation of Community Based Tourism Concept in the Management of Natural Tourism in Kampoeng Karts Rammang-Rammang Maros Regency. *UNM Geographic Journal*, 2(1), 74-83. <https://doi.org/10.26858/ugj.v2i1.7232>
- [27] Triana, E. A., & Atthahara, H. (2021). Implementasi Prinsip Community Owned Government Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Pulas Garden di Desa Sipedang. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v3i1.5352>
- [28] Widyarini, I. G. A., & Sunarta, I. N. (2018). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 217-223. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p03>
- [29] Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69-75.
- [30] Yachya, A. N., Wilopo, & Mawardi, K. M. (2016). Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 107-116.